

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tiongkok telah memainkan peran yang semakin penting dalam arena bantuan internasional. Sejak era reformasi ekonomi di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping pada akhir 1970-an pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Tiongkok meningkat rata-rata 10% per tahun dan mendorong transformasi posisinya dalam sistem global.¹ Pada tahun 2020, Tiongkok telah mengalokasikan lebih dari 282,32 miliar USD dalam bentuk bantuan luar negeri.² Perubahan ini mencerminkan pergeseran signifikan Tiongkok dari penerima bantuan menjadi salah satu aktor utama pemberi bantuan di dunia.

Merujuk pada klasifikasi donor bantuan luar negeri oleh Clair Apodaca, Tiongkok dikategorikan sebagai donor non-tradisional. Ciri khas dari donor jenis ini adalah pendekatan yang lebih berorientasi pada kepentingan nasional serta harapan akan adanya timbal balik dari bantuan yang diberikan.³ Hal ini sejalan dengan prinsip bantuan Tiongkok yang menekankan pada asas saling menguntungkan.

Tiongkok diklasifikasikan sebagai negara donor non-tradisional yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan negara donor tradisional. Kedua jenis negara donor ini memiliki kesamaan dalam tujuan umumnya yakni

¹ Globalen LLC, "China Foreign Aid," The Global Economy.com, 2022, diakses 19 November 2024, https://www.theglobaleconomy.com/China/foreign_aid/.

² Globalen LLC, "China Foreign Aid," The Global Economy.com, 2022, diakses 19 November 2024, https://www.theglobaleconomy.com/China/foreign_aid/.

³ Clair Apodaca, "Foreign Aid as Foreign Policy," *Foreign Aid as Foreign Policy*, 2012, 1–19, <https://doi.org/10.4324/9780203941874>.

mempromosikan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan negara penerima. Namun perbedaan utama terletak pada prinsip dan pendekatan bantuan yang mereka lakukan. Negara donor tradisional umumnya adalah negara-negara yang tergabung dalam Development Assistance Committee (DAC) di bawah Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). Mereka memberikan bantuan berdasarkan standar tertentu seperti pemberian hibah minimal sebesar 25% dari total nilai bantuan serta mengaitkan bantuan tersebut dengan persyaratan tata kelola pemerintahan yang baik dan dukungan terhadap nilai-nilai demokrasi.⁴ Di sisi lain, negara donor non-tradisional seperti Tiongkok tidak termasuk dalam keanggotaan DAC sehingga tidak terikat oleh regulasi dan standar yang ditetapkan lembaga tersebut. Negara donor non-tradisional lebih berfokus pada pencapaian tujuan strategis mereka sendiri seperti memperluas pengaruh politik dan ekonomi di kawasan, mempererat hubungan dagang, serta mengutamakan kepentingan nasional dalam implementasi kebijakan bantuan luar negerinya.⁵

Berdasarkan *white paper* Tiongkok mengenai bantuan luar negeri tahun 2011, Tiongkok menggunakan tiga sumber daya keuangan dalam memberikan bantuan luar negeri yaitu hibah, pinjaman bebas bunga, dan pinjaman lunak.⁶ Pendanaan dari hibah dan pinjaman bebas bunga oleh Ministry of Commerce (MOFCOM) dan kementerian terkait, biaya operasional dari China International Development Cooperation Agency (CIDCA), beasiswa dari Ministry of Education

⁴ Sara Lengauer, "China's Foreign Aid Policy: Motive and Method," *The Bulletin of the Centre for East-West Cultural and Economic Studies* 9, no. 2 (2011): 35–81.

⁵ Clair Apodaca, *Foreign Aid as Foreign Policy Tool* (Oxford Research Encyclopedia of Politics, 2017).

⁶ State Council of China, "China's Foreign Aid (2011)," Government White Paper, 2011, diakses 14 November 2024, https://english.www.gov.cn/archive/white_paper/2014/09/09/content_281474.

(MOE), subsidi bunga untuk pinjaman lunak, dan dana RMB2 miliar untuk pasokan anti-pandemi 2020. Selanjutnya, pendanaan dari pinjaman lunak oleh Exim Bank, kontribusi ke organisasi internasional yang memenuhi syarat ODA, dan Preferential Buyer's Credit (PBC). Melalui sumber pendanaan ini Tiongkok membiayai delapan bentuk bantuan luar negeri yaitu proyek lengkap, barang dan material, kerja sama teknis, pengembangan sumber daya manusia (SDM), tenaga medis, bantuan kemanusiaan darurat, program relawan, dan penghapusan utang.⁷

Dalam mengimplementasikan bantuan luar negerinya, Tiongkok menggunakan berbagai model skema kerja sama untuk menyesuaikan bantuan dengan kebutuhan negara penerima dan tujuan strategisnya. Skema ini meliputi government-to-government (g to g) yaitu skema pemberian hibah atau pinjaman lunak antar pemerintah, government-to-business (g to b) yaitu dukungan pemerintah kepada bisnis dalam proyek di negara berkembang, business-to-government (b to g) yaitu perusahaan donor memberikan pinjaman lunak kepada pemerintah penerima untuk proyek, business-to-business (b to b) yaitu investasi langsung antar perusahaan yang berfokus pada proyek komersial di sektor minyak dan gas atau industri digital, dan government to international non-governmental organization/non-governmental organization (G to INGO/NGO) yaitu kerja sama pemerintah dengan organisasi internasional dan non-pemerintah untuk tujuan kemanusiaan.⁸

⁷ Leah Lynch, Sharon Andersen, and Tianyu Zhu, "China's Foreign Aid: A Primer for Recipient Countries, Donors and Aid Providers," *Center for Global Development*, 2020, 1–16, <https://www.cgdev.org/publication/chinas-foreign-aid-primer-recipient-countries-donors-and-aid-providers>.

⁸ Yijia Jing, Alvaro Mendez, and Yu Zheng, "New Development Assistance: Emerging Economies and the New Landscape of Development Assistance," 2019, 167–80, <https://doi.org/10.1007/978-981-13-7232-2>.

Salah satu penerima manfaat dari bantuan luar negeri Tiongkok adalah Nigeria yang merupakan negara dengan populasi terbesar di Afrika dan produsen minyak terbesar kesembilan di dunia.⁹ Proyek Standard Gauge Railway Modernization Project (SGRMP) Lagos-Ibadan adalah contoh dukungan Tiongkok terhadap infrastruktur transportasi Afrika. Proyek ini dibangun oleh China Civil Engineering Construction Company (CCECC) dengan sumber pendanaan dari pinjaman lunak oleh Exim Bank. Meskipun proyek ini tampak seperti investasi infrastruktur, struktur pendanaannya menunjukkan bahwa ia merupakan bagian dari bantuan luar negeri Tiongkok. Proyek Lagos–Ibadan dibiayai melalui pinjaman lunak dari Exim Bank yakni pinjaman dengan bunga rendah dan tenor panjang yang ditujukan untuk pembangunan di negara berkembang.

Berdasarkan *White Paper on China's Foreign Aid* (2011), Tiongkok mengategorikan pinjaman lunak sebagai salah satu dari tiga instrumen bantuan luar negeri resmi, bersama hibah dan pinjaman tanpa bunga. Exim Bank melaksanakan kebijakan negara dalam pemberian pinjaman lunak sebagai bagian dari bantuan luar negeri Tiongkok¹⁰. Maka, meskipun proyek ini tidak diklasifikasikan sebagai ODA secara substansi ia termasuk dalam kerangka bantuan luar negeri Tiongkok karena menggunakan dana yang disubsidi pemerintah dan dijalankan oleh lembaga keuangan milik negara. Hal ini membedakannya dari investasi komersial biasa karena proyek ini dirancang bukan untuk keuntungan langsung melainkan untuk mendukung pembangunan infrastruktur yang menjadi prioritas negara penerima

⁹ Chigozie Araraume, Ifeanyi Godwin Enwere, “Understanding The New Dynamics of China – Nigeria Bilateral Economic and Security Relations,” *Indian Journal of Humanities and Social Science* 5, no. 7 (2024): 48–57.

¹⁰ “China Exim Bank in Africa,” Wilson Center, 2007, diakses 21 Juni 2025, <https://www.wilsoncenter.org/event/china-exim-bank-africa?>

seperti Nigeria. Proyek modernisasi ini memperbarui rel sepanjang 157 km yang menghubungkan Lagos adalah kota pusat ekonomi dan Ibadan adalah kota industri Nigeria.¹¹ Beroperasi sejak Juni 2021 jalur Lagos-Ibadan mempercepat mobilitas kargo dan penumpang serta memperkuat perdagangan dan daya saing lokal. Kereta api tersebut juga mengurangi polusi dan kemacetan, menawarkan transportasi yang lebih ramah lingkungan.

Walaupun proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan di Nigeria membawa banyak manfaat, proyek ini juga menghadapi banyak tantangan. Namun, Tiongkok tetap optimis dan berkomitmen pada potensi jangka panjang Nigeria dan tetap memberikan bantuan luar negerinya. Pada bidang ekonomi, PDB Nigeria pada tahun 2019 turun 3,6% dan diikuti dengan jatuhnya mata uang sebesar 36%. Pandemi COVID-19 menurunkan harga minyak yang merupakan komoditas utama Nigeria dengan proyeksi pendapatan turun dari 5,5 triliun Naira menjadi 1,1 triliun Naira pada tahun 2020.¹² Namun, Tiongkok malah mendukung Nigeria dengan pinjaman lunak oleh Exim Bank yang membiayai 1,3 miliar dari total biaya proyek 1,6 miliar USD yang telah mempercepat pemulihan ekonomi dan mendukung konektivitas.¹³

Selain dampak pandemi, iklim investasi Nigeria yang masih lemah turut menjadi tantangan. Nigeria berada di peringkat 131 dari 190 negara yang mencerminkan kompleksitas regulasi dan perlindungan hak milik sehingga

¹¹ Team Group, "Nigerian Railway Modernization Lagos - Ibadan," 2023, diakses 14 November 2024, <https://teamgroup.it/project/lagos-ibadan-railway-modernization-nigeria/>.

¹² British International Investment, "What Is the Economic Impact of COVID-19 in Nigeria?," British International Investment., 2020, diakses 14 November 2024, <https://www.bii.co.uk/en/news-insight/insight/articles/what-is-the-economic-impact-of-covid-19-in-nigeria/>.

¹³ David Burroughs, "Lagos - Ibadan Standard Gauge Railway Opens," International Railway Journal, 2021, diakses 14 November 2024, <https://www.railjournal.com/infrastructure/lagos-ibadan-standard-gauge-railway-opens/>.

berdampak negatif pada daya tarik investasi asing. Namun, Tiongkok melihat potensi untuk meningkatkan kerja sama ekonomi.¹⁴ Ketika donor tradisional menahan bantuan karena tantangan regulasi dan perlindungan hak milik, Tiongkok memperkuat perannya dalam proyek-proyek pembangunan ekonomi dan integrasi regional.

Selanjutnya di bidang historis, hubungan Nigeria dan Tiongkok telah berubah sejak 1960-an hingga 1970-an di mana Nigeria lebih memilih aliansi dengan negara Barat untuk menghindari pengaruh komunis. Namun, sejak 1990-an hubungan ini membaik dengan Tiongkok berinvestasi besar dalam infrastruktur di Nigeria yang menunjukkan komitmen jangka panjangnya. Meskipun Nigeria memiliki hubungan erat dengan Amerika Serikat dan Eropa di sektor energi, Tiongkok tetap optimis dan menjadi salah satu mitra terbesar dalam pembangunan dan investasi. Keterlibatan strategis ini menciptakan persaingan geopolitik dengan Barat namun Tiongkok melihat peluang dalam tantangan ini.

Nigeria juga menghadapi tantangan domestik dalam infrastruktur dan sumber daya manusia. Keterbatasan energi, listrik, transportasi, air, dan internet menghambat pertumbuhan ekonomi dengan skor 25.00 dari 100 menurut Indeks Pembangunan Infrastruktur 2020.¹⁵ Sumber daya manusia juga menjadi masalah dengan IPM Nigeria berada di peringkat 157 dari 189 negara, menunjukkan kurangnya keterampilan mumpuni dan komitmen pemerintah dalam pelatihan.¹⁶

¹⁴ Trading Economics, "Ease of Doing Business in Nigeria | 2008-2019 Data | 2020-2022 Forecast | Historical," Trading Economics, 2020, diakses 10 Oktober 2024, <https://tradingeconomics.com/nigeria/ease-of-doing-business>.

¹⁵ African Development Bank (AFDB), "African Development Bank: The Africa Infrastructure Development Index (AIDI) 2020," Africa Infrastructure Development Index (AIDI), 2020, diakses 10 Oktober 2024, <https://www.afdb.org/en/documents/economic-brief-africa-infrastructure-development-index-aidi-2020-july-2020>.

¹⁶ Oxfam International, "Nigeria," Oxfam International, 2020, diakses 10 Oktober 2024, <https://www.oxfam.org/en/what-we-do/countries/nigeria>.

Dalam mengatasi tantangan infrastruktur dan SDM, Nigeria dan Tiongkok menandatangani Belt Road Initiative (BRI) di Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Forum Kerjasama Tiongkok-Afrika pada tahun 2018 serta Tiongkok mendirikan pusat pelatihan di Lagos dan mengirim karyawan Nigeria ke Tiongkok untuk pelatihan teknologi terbaru.¹⁷

Berdasarkan penafsiran di atas dapat diketahui bahwa Tiongkok optimis dengan keberhasilan proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan meskipun menghadapi beberapa permasalahan penting dalam negeri di Nigeria yang menuai kritik. Namun Tiongkok berusaha menjawab permasalahan tersebut dengan memberikan bantuan dan kerja sama kepada Nigeria guna mengoptimalkan proyek modernisasi jalur kereta api standar. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis motif bantuan luar negeri Tiongkok dalam proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan di Nigeria.

1.2 Rumusan Masalah

Proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan merupakan proyek infrastruktur perkeretaapian yang dibangun untuk mewujudkan konektivitas antara pusat ekonomi Nigeria yaitu Kota Lagos dengan Kota Ibadan yang merupakan kota industri negara tersebut. Namun, proyek modernisasi jalur kereta api standar ini juga menghadapi tantangan termasuk kondisi ekonomi Nigeria yang lemah, fluktuasi mata uang, dan iklim investasi yang kurang mendukung. Selain itu, pergeseran hubungan diplomatik Tiongkok-Nigeria dari masa Perang Dingin hingga era modern menunjukkan adanya strategi baru dari Tiongkok serta kendala

¹⁷ Yunnan Chen, "China's Role in Nigerian and Development Implications for Security Railway Development and Development," *Special Report 423*, 2018, www.usip.org.

lainnya di bidang sumber daya manusia, teknis, dan infrastruktur. Akan tetapi, Tiongkok seolah-olah tidak mempermasalahkan hal tersebut dengan memberikan serangkaian bantuan pinjaman melalui Exim Bank dan beragam bantuan lainnya guna menunjang pembangunan dan penyuksesan modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih jauh motif bantuan luar negeri Tiongkok kepada Nigeria dalam proyek proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan di Nigeria.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian “Apa motif bantuan luar negeri Tiongkok dalam proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan di Nigeria?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis motif bantuan luar negeri Tiongkok dalam memodernisasi proyek modernisasi jalur kereta api Lagos-Ibadan di Nigeria.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam pengembangan studi hubungan internasional bagi mahasiswa hubungan internasional dalam memahami motif bantuan luar negeri Tiongkok dalam proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan di Nigeria.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat luas serta juga mahasiswa/i hubungan internasional untuk memahami lebih baik terkait motif

bantuan luar negeri terutama bantuan luar negeri Tiongkok dalam proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan di Nigeria.

1.6 Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima literatur ilmiah yang relevan dengan topik yang dibahas. Kumpulan tulisan ilmiah tersebut dijadikan dasar untuk menemukan dan menganalisis anomali dalam penelitian. Kelima literatur ini menjadi referensi utama penelitian sebagai berikut:

Pertama, tulisan yang berjudul *“China’s Outward Infrastructure Investment in Africa: A Case Study of Nigeria”* oleh Abubakar S. Nura. Tulisan ini menganalisis tentang investasi infrastruktur Tiongkok di Nigeria termasuk proyek-proyek besar seperti jalur kereta api Lagos-Ibadan. Tulisan ini menganalisis pembiayaan dan pembangunan sistem kereta api Nigeria yang telah menghasilkan pendapatan dan lapangan kerja lokal serta memfasilitasi transfer teknologi di negara itu tetapi keterlibatan itu lebih menguntungkan Tiongkok karena memperluas pengaruh ekonomi Partai Komunis Tiongkok dan memperkuat hubungan politik Tiongkok-Nigeria.¹⁸

Perbedaan tulisan ini dengan penelitian ini terletak pada unit analisis dan batasan pembahasan. Tulisan ini banyak membahas investasi infrastruktur Tiongkok di Nigeria secara umum tanpa fokus khusus pada satu proyek tertentu. Meskipun membahas motif Tiongkok, tulisan ini lebih luas dalam cakupannya dan tidak mendalami motif di balik proyek modernisasi jalur kereta api Lagos-Ibadan. Lebih lanjut, tulisan ini menitikberatkan pada keuntungan Tiongkok sedangkan

¹⁸ Abubakar S. Nura, “China’s Outward Infrastructure Investment in Africa: A Case Study of Nigeria’s Railway Construction,” *Defense Technical Information Center* (Naval Postgraduate School, 2023), <https://apps.dtic.mil/sti/citations/trecms/AD1212972>.

penelitian ini berfokus pada hal yang melatarbelakangi Tiongkok untuk memodernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan.¹⁹

Rujukan kedua ialah artikel jurnal yang berjudul “*Beyond Rail Revolution: Rethinking Nigeria-China Relations for the Next Decade*” oleh Eytayo Folasade Adewumi dan Samuel Oluwatobiloba Akinnuga. Artikel ini menganalisis dinamika hubungan diplomatik antara Nigeria dan Tiongkok. Artikel ini merefleksikan hubungan diplomatik yang sejauh ini peran Tiongkok hampir tak tergantikan dalam pembangunan infrastruktur Nigeria khususnya revolusi kereta api dan dinamika yang seharusnya membentuk sifat hubungan diplomatik antara kedua negara dalam dekade berikutnya. Artikel ini dapat membantu peneliti dalam memahami motif Tiongkok di balik proyek modernisasi jalur kereta api Lagos-Ibadan dan alasan Tiongkok terlibat dalam proyek infrastruktur ini.²⁰

Artikel ini memberikan perspektif jangka panjang yang dapat membantu peneliti melihat dampak dan tujuan strategis dari proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan. Namun, artikel ini tidak secara khusus dalam konteks proyek kereta api Lagos-Ibadan dalam menganalisis tentang motif Tiongkok dalam proyek tersebut. Artikel ini berfokus untuk mengevaluasi hubungan Nigeria-Tiongkok dalam dekade mendatang dengan fokus pada berbagai sektor dan dinamika hubungan. Penelitian ini dapat mengisi ruang yang belum dijelajahi

¹⁹ Abubakar S. Nura, “China’s Outward Infrastructure Investment in Africa: A Case Study of Nigeria’s Railway Construction,” *Defense Technical Information Center* (Naval Postgraduate School, 2023), <https://apps.dtic.mil/sti/citations/trecms/AD1212972>.

²⁰ Eytayo Folasade Adewumi and Samuel Oluwatobiloba Akinnuga, “Beyond Rail Revolution: Rethinking Nigeria-China Relations for the Next Decade,” *KIU Journal of Humanities; Kampala International University*, 2021, 6.2, Pp. 33-39. 6, no. 2 (2021)

dengan fokus pada motif di balik bantuan luar negeri Tiongkok dalam proyek modernisasi jalur kereta api Lagos-Ibadan.²¹

Rujukan ketiga adalah artikel jurnal yang berjudul “*Evaluating the role and impact of railway transport in the Nigerian economy, options and choices: Case of Nigerian Railway Corporation*” oleh Oye Abioye, Kadom Shubber, dan John Koenigsberger. Artikel ini mengevaluasi peran dan dampak transportasi kereta api terhadap ekonomi Nigeria. Artikel ini menganalisis tentang tantangan dan peluang yang dihadapi Nigerian Railway Corporation (NRC) yang akan membantu peneliti untuk memahami latar belakang yang mempengaruhi proyek modernisasi yang didukung oleh Tiongkok. Artikel ini secara umum membahas sejarah dan perkembangan infrastruktur kereta api di Nigeria yang dapat membantu peneliti dalam menjelaskan mengapa modernisasi jalur kereta api menjadi penting dan bagaimana proyek ini dapat dilihat sebagai bagian dari strategi bantuan luar negeri infrastruktur yang lebih luas oleh Tiongkok.²²

Perbedaan artikel ini terletak pada *output* yang dihasilkan. Artikel ini lebih menitikberatkan hasil pada evaluasi peran dan dampak transportasi kereta api dengan mengkaji aspek dampak ekonomi, pilihan kebijakan, dan opsi pengembangan transportasi kereta api. Artikel ini hanya berfokus pada dampak domestik di Nigeria dan tidak secara khusus membahas motif Tiongkok dalam proyek modernisasi jalur kereta api dan hanya berfokus pada dampak ekonomi secara umum tanpa menyoroti peran Tiongkok dan tujuan Tiongkok. Sementara itu,

²¹ Eyitayo Folasade Adewumi and Samuel Oluwatobiloba Akinnuga, “Beyond Rail Revolution : Rethinking Nigeria-China Relations for the Next Decade,” *KIU Journal of Humanities; Kampala International University*, 2021, 6.2, Pp. 33-39. 6, no. 2 (2021).

²² Oye Abioye, Kadom Shubber, and John Koenigsberger, “Evaluating the Role and Impact of Railway Transport in the Nigerian Economy, Options and Choices: Case of Nigerian Railway Corporation,” *AshEse Journal of Economics* 2, no. 4 (2016): 103–13.

penelitian ini secara spesifik menganalisis motif-motif bantuan luar negeri Tiongkok dalam proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan di Nigeria sehingga didapatkan hasil berupa pemaparan komprehensif mengenai motif yang ingin dicapai Tiongkok dalam proyek tersebut.²³

Keempat, artikel jurnal yang berjudul "*China's Belt and Road Initiative and Infrastructure Development in Nigeria: A Paradigm Shift or Failed Ventures Repackaged?*" oleh Ajah Anthony Chinonso dan Onuoha Isaac Jonah membahas dampak diplomasi infrastruktur BRI di Nigeria dengan fokus khusus pada sektor pelabuhan dan kereta api. Artikel ini menganalisis tantangan dan kondisi yang menyebabkan penundaan dan pengabaian proyek-proyek sebelumnya yang diberikan kepada Tiongkok dalam beberapa dekade terakhir. Hasil utama dari artikel ini menunjukkan bahwa BRI telah secara signifikan meningkatkan pembangunan infrastruktur di Nigeria dengan memodernisasi fasilitas kereta api dan membangun pelabuhan laut dalam pertama di negara tersebut. Selain itu, artikel ini membahas faktor-faktor yang mendorong pelaksanaan proyek BRI di Nigeria dan bagaimana proyek-proyek ini saling menguntungkan bagi para aktor yang terlibat.²⁴

Namun, terdapat beberapa perbedaan antara artikel ini dengan penelitian ini. Artikel ini membahas proyek-proyek BRI secara umum di Nigeria, sementara penelitian ini berfokus khusus pada proyek modernisasi jalur kereta api Lagos-

²³ Oye Abioye, Kadom Shubber, and John Koenigsberger, "Evaluating the Role and Impact of Railway Transport in the Nigerian Economy, Options and Choices: Case of Nigerian Railway Corporation," *AshEse Journal of Economics* 2, no. 4 (2016): 103–13.

²⁴ Ajah Anthony Chinonso and Onuoha Isaac Jonah, "China's Belt and Road Initiative and Infrastructure Development in Nigeria: A Paradigm Shift or Failed Ventures Repackaged?," *China Quarterly of International Strategic Studies* 9, no. August 2023 (2024): 195–225, <https://doi.org/10.1142/s2377740023500100>.

Ibadan. Selain itu, artikel ini lebih menekankan pada dampak dan hasil dari proyek-proyek BRI, sedangkan penelitian ini berfokus pada motif di balik bantuan luar negeri Tiongkok dalam proyek modernisasi jalur kereta api Lagos-Ibadan. Kontribusi artikel ini terhadap penelitian ini adalah memberikan konteks yang lebih luas tentang bagaimana BRI mempengaruhi pembangunan infrastruktur di Nigeria secara keseluruhan. Artikel ini menunjukkan bahwa ada manfaat nyata dari proyek-proyek BRI di Nigeria tetapi juga menyoroti tantangan yang dihadapi. Penelitian ini dapat mengisi ruang yang belum dijelajahi dengan fokus pada motif spesifik di balik bantuan luar negeri Tiongkok dalam proyek modernisasi jalur kereta api Lagos-Ibadan.²⁵

Terakhir, artikel jurnal yang berjudul *"China's Foreign Aid: A Primer for Recipient Countries, Donors, and Aid Providers"* oleh Leah Lynch, Sharon Andersen, dan Tianyu Zhu memberikan panduan umum tentang manajemen bantuan luar negeri Tiongkok. Artikel ini menekankan dua perubahan utama dalam manajemen bantuan Tiongkok, yaitu pembentukan China International Development Cooperation Agency (CIDCA) dan inisiatif BRI serta memberikan pemahaman yang lebih luas tentang struktur dan dinamika bantuan Tiongkok secara keseluruhan.²⁶

Perbedaan artikel ini dengan penelitian ini adalah penelitian ini secara khusus menganalisis motif Tiongkok dalam proyek modernisasi jalur kereta api

²⁵ Ajah Anthony Chinonso and Onuoha Isaac Jonah, "China's Belt and Road Initiative and Infrastructure Development in Nigeria: A Paradigm Shift or Failed Ventures Repackaged?," *China Quarterly of International Strategic Studies* 9, no. August 2023 (2024): 195–225, <https://doi.org/10.1142/s2377740023500100>.

²⁶ Leah Lynch, Sharon Andersen, and Tianyu Zhu, "China's Foreign Aid: A Primer for Recipient Countries, Donors and Aid Providers," *Center for Global Development*, 2020, 1–16, <https://www.cgdev.org/publication/chinas-foreign-aid-primer-recipient-countries-donors-and-aid-providers>.

standar yang merupakan contoh konkret dari bagaimana Tiongkok menggunakan pinjaman lunak untuk mendukung infrastruktur di Nigeria. Sementara itu, artikel ini lebih fokus pada bagaimana Tiongkok menafsirkan dan memberikan bantuan luar negeri. Artikel ini menjadi sumber penting bagi peneliti karena menunjukkan adanya perbedaan dalam interpretasi dan implementasi bantuan luar negeri oleh Tiongkok dibandingkan dengan OECD.²⁷

1.7 Kerangka Konsep

Dalam melakukan penelitian yang berjudul "Motif Bantuan Luar Negeri Tiongkok dalam Proyek Modernisasi Jalur Kereta Api Standar Lagos-Ibadan di Nigeria," peneliti menggunakan teori *Motives of China's Foreign Aid Policy* dari Sara Lengauer untuk menjelaskan motif-motif bantuan luar negeri Tiongkok.

1.7.1 Motives of Chinas's Foreign Aid Policy

Motif bantuan luar negeri adalah dorongan yang memotivasi negara donor untuk memberikan bantuan kepada negara lain. Motif ini mencerminkan tujuan dan kepentingan yang ingin dicapai oleh negara donor melalui pemberian bantuan.²⁸ Menurut Sara Lengauer dalam bukunya "*China 's foreign aid policy: Motive and method*", motif bantuan luar negeri Tiongkok adalah dorongan yang melatarbelakangi pemberian bantuan oleh Tiongkok kepada negara penerima yang mencerminkan kepentingan nasional Tiongkok. Berbagai motif dapat menjadi

²⁷ Leah Lynch, Sharon Andersen, and Tianyu Zhu, "China's Foreign Aid: A Primer for Recipient Countries, Donors and Aid Providers," *Center for Global Development*, 2020, 1–16, <https://www.cgdev.org/publication/chinas-foreign-aid-primer-recipient-countries-donors-and-aid-providers..>

²⁸ Louis A. Picard, Robert Groelsema, and Terry F. Buss, *Foreign Aid and Foreign Policy: Lessons for the next Half-Century*, Taylor and Francis (Taylor and Francis, 2015), 12 <https://doi.org/10.4324/9781315704289>.

dasar dalam menjelaskan alokasi dan distribusi bantuan luar negeri. Dalam suatu kebijakan, motif tersebut bisa saling tumpang tindih dan berinteraksi satu sama lain.

Sedangkan bantuan luar negeri menurut Sara Lengauer adalah pendanaan pemerintah ke negara-negara miskin untuk mempromosikan pembangunan ekonomi dan sosial mereka. Carol Lancaster dalam bukunya yang berjudul *“Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics”*, bantuan luar negeri adalah transfer sukarela sumber daya publik dari satu pemerintah ke pemerintah lain, lembaga swadaya masyarakat, atau organisasi internasional dengan unsur hibah minimum 25% yang bertujuan meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan negara penerima.²⁹ Dalam buku *“Economic Development”* oleh Todaro dan Smith, bantuan luar negeri merupakan transfer sumber daya keuangan atau komoditas (seperti makanan atau senjata), atau nasihat teknis dari negara maju kepada negara berkembang.³⁰

Dalam studi hubungan internasional motif ini sering kali dikaji dalam kerangka kepentingan nasional negara donor yang meliputi tujuan diplomatik, ekonomi, keamanan, dan citra internasional. Seperti dijelaskan oleh David Sogge dalam *Give and Take: What's the Matter with Foreign Aid?*, bantuan luar negeri tidak dapat dilepaskan dari niat politik donor untuk mempengaruhi arah pembangunan negara penerima sekaligus memperluas pengaruh globalnya. Hal senada juga diungkapkan Martinussen dan Pedersen yang menekankan bahwa motif

²⁹ Carol Lancaster, *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics* (Chicago: The University of Chicago Press, 2007).

³⁰ M. P. Todaro and S. C. Smith, *Economic Development*, 11th ed. (Harlow: Addison-Wesley, Pearson., 2012).

bantuan luar negeri sering kali menjadi instrumen kebijakan luar negeri negara donor.³¹

Secara umum, Apodaca menjelaskan bahwa bantuan luar negeri memiliki kaitan erat dengan kebijakan luar negeri suatu negara. Ia mengemukakan bahwa negara-negara menjalankan hubungan internasional dengan dua tujuan utama, yakni mempertahankan dan melindungi tatanan yang ada atau sebaliknya yaitu berupaya mengubahnya. Dalam konteks ini, kebijakan luar negeri dipahami sebagai cara suatu negara bertindak terhadap negara lain di ranah internasional untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Tujuan kebijakan tersebut biasanya adalah untuk memengaruhi pemerintahan negara lain dan membangun hubungan internasional yang sejalan dengan kepentingan negara pemberi kebijakan. Untuk mencapai tujuan tersebut, negara dapat menggunakan berbagai instrumen seperti diplomasi, kerja sama bilateral dan multilateral, perjanjian dagang, sanksi ekonomi, kekuatan militer, serta pemberian bantuan luar negeri.³²

Negara memiliki berbagai motif tersendiri dalam memberikan bantuan luar negeri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tulisan dari Sara Lengauer yang berjudul “*China 's foreign aid policy: Motive and method*” untuk menjelaskan motif-motif bantuan luar negeri Tiongkok. Lengauer merumuskan tiga motif bantuan luar negeri yaitu motif ekonomi, motif politik, dan motif ideologi. Tiga motif bantuan luar negeri yang dikemukakan oleh Sara Lengauer pada teori *Motives of Chinas 's Foreign Aid Policy* dapat dilihat pada poin-poin berikut:³³

³¹ David Sogge, *Give and Take: What's the Matter with Foreign Aid?* (London: Zed Books Ltd, 2002).

³² Clair Apodaca, “Foreign Aid as Foreign Policy,” *Foreign Aid as Foreign Policy*, 2012, 1–19, <https://doi.org/10.4324/9780203941874>.

³³ Sara Lengauer, “China's Foreign Aid Policy: Motive and Method,” *The Bulletin of the Centre for East-West Cultural and Economic Studies* 9, no. 2 (2011): 35–81.

1). Motif Ekonomi

Motif ekonomi merujuk pada dorongan untuk menggunakan bantuan luar negeri sebagai instrumen guna menunjang kepentingan pembangunan ekonomi nasional. Dalam hal ini, bantuan luar negeri Tiongkok merupakan bagian dari strategi jangka panjang Tiongkok dalam mempertahankan pertumbuhan ekonominya dan memperluas pengaruhnya di tingkat global. Bantuan menjadi medium untuk memperkuat hubungan ekonomi dengan negara-negara berkembang yang memiliki nilai strategis tinggi, baik dari segi sumber daya alam maupun potensi pasar.

Motif ini muncul sebagai respon terhadap kebutuhan domestik Tiongkok yang terus meningkat seiring transformasi ekonominya sejak era reformasi dan keterbukaan. Dalam konteks ini, bantuan luar negeri dipandang sebagai alat kebijakan luar negeri yang dirancang untuk memastikan keberlanjutan pembangunan nasional terutama dalam menghadapi tantangan ketersediaan sumber daya dan persaingan di pasar internasional. Lengauer menegaskan bahwa bantuan Tiongkok kerap kali terkait langsung dengan kepentingan nasionalnya di sektor energi, bahan mentah, serta ekspansi pasar bagi industri-industri domestik.

Sebagai bentuk konkret dari motif ekonomi ini, Lengauer mengidentifikasi dua indikator utama yang mencerminkan kepentingan ekonomi Tiongkok dalam pemberian bantuan luar negeri. Indikator pertama yaitu *securing of resources* (mengamankan akses ke sumber daya alam). Indikator ini mengacu pada strategi Tiongkok dalam menjadikan bantuan luar negeri sebagai sarana untuk mengamankan akses terhadap sumber daya alam yang esensial bagi kelangsungan industrinya. Negara-negara penerima bantuan yang kaya akan komoditas strategis

seperti minyak bumi, gas alam, logam mulia, dan mineral langka menjadi mitra utama Tiongkok dalam kerja sama bantuan. Melalui skema bantuan yang sering kali dikombinasikan dengan perjanjian dagang atau investasi, Tiongkok memperoleh konsesi jangka panjang atas eksplorasi dan produksi sumber daya tersebut. Pola ini menunjukkan adanya korelasi langsung antara alokasi bantuan dan kepentingan Tiongkok dalam mengamankan pasokan bahan baku untuk menopang kebutuhan industrinya yang terus berkembang.

Indikator kedua adalah *establishment of new consumer markets* (pembentukan pasar konsumen baru) yaitu menyoroti upaya Tiongkok untuk memperluas jangkauan pasar ekspor produknya melalui bantuan luar negeri. Dalam konteks ini, negara penerima bantuan diposisikan sebagai pasar potensial bagi produk-produk manufaktur, teknologi, dan jasa dari Tiongkok. Bantuan yang diberikan biasanya bersifat *tied aid* yaitu bantuan yang mensyaratkan penggunaan barang, tenaga kerja, atau jasa dari Tiongkok dalam pelaksanaan proyek. Strategi ini mendorong penetrasi produk dan perusahaan Tiongkok ke negara-negara berkembang yang sebelumnya belum terintegrasi secara kuat dalam jaringan ekonomi Tiongkok. Pembentukan pasar baru ini juga bersifat strategis karena dapat menciptakan ketergantungan ekonomi yang mendalam antara negara penerima dan Tiongkok terutama dalam aspek teknologi, infrastruktur, dan pengelolaan proyek. Oleh karena itu, indikator ini menunjukkan bagaimana bantuan luar negeri digunakan untuk mendorong perluasan ekonomi eksternal Tiongkok secara terstruktur dan berkelanjutan.

2). Motif Politik

Motif politik mencerminkan kepentingan Tiongkok dalam memperkuat posisi internasionalnya dan membentuk tatanan global yang lebih sejalan dengan kepentingan serta prinsip-prinsip politik yang dianut oleh Tiongkok. Bantuan luar negeri dalam konteks ini tidak hanya diposisikan sebagai alat untuk membangun hubungan bilateral yang saling menguntungkan tetapi juga sebagai sarana diplomasi luar negeri yang digunakan secara aktif untuk mendapatkan dukungan politik dari negara-negara berkembang terutama di forum-forum internasional. Bantuan luar negeri Tiongkok dilihat sebagai bagian integral dari upaya Tiongkok untuk meneguhkan pengaruh politiknya secara global, mengurangi isolasi diplomatik, dan menantang dominasi negara-negara Barat dalam tata kelola dunia.

Motif politik ini berakar pada konteks historis hubungan internasional Tiongkok yang sejak awal berdiri telah berusaha mengukuhkan eksistensinya sebagai negara berdaulat yang berpengaruh di kancah global. Dalam praktiknya, motif ini terwujud dalam dua indikator utama yang dikemukakan oleh Lengauer.

Indikator pertama adalah *isolation of Taiwan (One-China Policy)*. Indikator ini berkaitan erat dengan prinsip kedaulatan nasional yang menjadi inti dari kebijakan luar negeri Tiongkok, yakni kebijakan Satu Tiongkok (One-China Policy). Dalam kerangka ini, Tiongkok memandang Taiwan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah kedaulatannya dan menolak segala bentuk pengakuan terhadap Taiwan sebagai negara berdaulat. Oleh karena itu, bantuan luar negeri kerap digunakan sebagai alat diplomatik untuk mendorong negara-negara berkembang agar tidak menjalin hubungan resmi dengan Taiwan atau bahkan menarik pengakuan diplomatik yang telah diberikan sebelumnya. Dengan

menawarkan bantuan, Tiongkok berusaha membangun loyalitas politik dari negara-negara penerima bantuan sebagai imbal balik atas pengakuan terhadap kebijakan Satu Tiongkok.

Indikator kedua yaitu *increase in global influence (support in IGOs)* yakni berkaitan dengan aspirasi Tiongkok untuk memainkan peran yang lebih besar dalam organisasi internasional dan struktur pemerintahan global. Dalam hal ini bantuan luar negeri berfungsi sebagai alat untuk membangun koalisi politik, mempengaruhi keputusan dalam organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan lembaga-lembaga turunannya, serta menciptakan blok dukungan bagi posisi Tiongkok dalam isu-isu global. Negara-negara penerima bantuan dari Tiongkok cenderung menunjukkan pola voting yang sejalan dengan Tiongkok dalam forum-forum internasional terutama dalam resolusi-resolusi yang menyangkut isu sensitif seperti hak asasi manusia, perubahan iklim, dan kebijakan perdagangan internasional. Melalui pendekatan ini, Tiongkok berupaya menciptakan sistem multipolar yang lebih mencerminkan realitas baru kekuatan dunia di mana dominasi Barat mulai digeser oleh kebangkitan negara-negara berkembang. Bantuan luar negeri Tiongkok juga digunakan untuk memperluas kehadiran diplomatik dan mendorong reformasi lembaga-lembaga internasional agar lebih inklusif terhadap suara negara-negara *Global South*.

3). Motif Ideologi

Motif ideologi merujuk pada dorongan Tiongkok untuk menyebarkan nilai-nilai, prinsip, dan cara pandang yang mencerminkan sistem politik, sosial, dan ekonomi khas Tiongkok kepada negara-negara mitra khususnya negara berkembang di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Motif ini berangkat dari

pemahaman bahwa bantuan luar negeri tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembangunan fisik dan penguatan diplomasi, tetapi juga sebagai medium untuk memperkenalkan dan memperluas pengaruh ideologis dalam tatanan global. Dalam konteks ini, Tiongkok berupaya memposisikan dirinya sebagai alternatif dari model pembangunan dan tata kelola yang dipromosikan oleh negara-negara Barat yang berbasis pada prinsip liberalisme, demokrasi, dan pasar bebas. Sebaliknya, Tiongkok menawarkan pendekatan yang menekankan pada kedaulatan negara, non-intervensi, serta model pembangunan berbasis stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi yang terpusat.

Motif ideologis dalam kebijakan bantuan luar negeri Tiongkok dapat dipahami sebagai bagian dari strategi jangka panjang untuk membentuk tatanan dunia multipolar di mana tidak ada satu sistem nilai tunggal yang mendominasi. Melalui bantuan luar negerinya Tiongkok mencoba untuk menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi tidak harus sejalan dengan liberalisasi politik atau adopsi nilai-nilai demokrasi Barat. Pendekatan ini telah menarik perhatian banyak negara berkembang yang melihat keberhasilan Tiongkok sebagai model alternatif yang relevan dengan kondisi domestik mereka, terutama negara-negara dengan sistem pemerintahan otoriter atau semi-demokratis. Dalam kerangka ini, penyebaran nilai-nilai Tiongkok melalui bantuan luar negeri menjadi sarana untuk memperkuat identitas politik dan kultural Tiongkok di panggung internasional.

Lengauer mengidentifikasi indikator utama dari motif ideologis ini sebagai *spread of Chinese values*. Indikator ini merujuk pada upaya Tiongkok untuk memperluas pengaruh ideologisnya melalui transfer nilai-nilai yang terkandung dalam model pembangunan dan tata kelola pemerintahan Tiongkok. Dalam

praktiknya, penyebaran nilai ini tidak dilakukan secara eksplisit atau melalui doktrin yang terbuka seperti pada masa Perang Dingin, melainkan secara implisit melalui bentuk-bentuk kerja sama teknis, pelatihan birokrat, pertukaran budaya, dan pembangunan institusi di negara mitra. Misalnya, dalam program pelatihan bagi pejabat publik negara berkembang yang diselenggarakan di Tiongkok, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tetapi juga diperkenalkan dengan filosofi pembangunan Tiongkok, prinsip manajemen publik berbasis sentralisasi, dan pentingnya stabilitas politik sebagai prasyarat pembangunan ekonomi. Melalui cara ini, Tiongkok berharap nilai-nilai seperti efisiensi birokrasi, stabilitas sosial, dan loyalitas terhadap negara dapat diadopsi oleh negara mitra sebagai bagian dari proses transformasi kelembagaan mereka.

Lebih jauh, penyebaran nilai-nilai ini juga didukung oleh inisiatif seperti pendirian Confucius Institute di berbagai negara, kerja sama media dan penyiaran, serta penyediaan beasiswa untuk pelajar dari negara berkembang. Semua ini bertujuan untuk membentuk persepsi yang lebih positif terhadap Tiongkok serta memperkuat citra Tiongkok sebagai mitra pembangunan yang menghargai kedaulatan dan tidak mencampuri urusan domestik negara lain. Penyebaran nilai-nilai ini secara tidak langsung menjadi tantangan bagi hegemoni nilai-nilai Barat dalam politik global dan memperkuat posisi Tiongkok sebagai kekuatan normatif baru dalam hubungan internasional.

Dengan demikian, motif ideologis dalam kebijakan bantuan luar negeri Tiongkok menunjukkan bagaimana Tiongkok secara strategis memanfaatkan kerja sama pembangunan sebagai sarana untuk memperluas pengaruh kultural dan ideologisnya di dunia. Pendekatan ini tidak bersifat koersif, tetapi bertumpu pada

prinsip daya tarik yang bersumber dari keberhasilan domestik dan keteladanan dalam pembangunan nasional. Dalam perspektif Lengauer, motif ini semakin penting pada perubahan geopolitik global di mana Tiongkok bersaing secara naratif dan normatif dengan negara-negara Barat dalam menentukan arah masa depan dunia.

Untuk menjawab pertanyaan tentang motif bantuan luar negeri Tiongkok dalam modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan di Nigeria, peneliti menggunakan teori ini. Analisis dilakukan dengan mengacu pada tiga motif utama yang dijelaskan dalam teori ini yaitu motif ekonomi, motif politik, dan motif ideologi. Setiap motif memiliki indikator spesifik yang memberikan arah bagi interpretasi terhadap tindakan Tiongkok di Nigeria.

1.8 Metode Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* dan *logos* yang masing-masing berarti metode dan pola pikir, cara pandang, struktur pengetahuan, nalar, dan kata. Dari padanan kata ini dapat disimpulkan bahwa metodologi bersifat lebih luas dibandingkan metode, di mana metode mengacu pada alat penelitian yang spesifik sedangkan metodologi mengacu pada hirauan epistemologis dan asumsi-asumsi filosofis.³⁴ Dalam studi hubungan internasional, metodologi penelitian akan digunakan sebagai serangkaian prosedur untuk menjabarkan bagaimana fenomena hubungan internasional bisa terjadi.³⁵

³⁴ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Pustaka Pelajar, 2016), 2.

³⁵ Mohtar Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi" (Jakarta: LP3ES, 1990), 3.

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk menjelaskan pertanyaan penelitian dan melihat validitas penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif sebagai riset desain. Pendekatan kualitatif merupakan pengumpulan data dan strategi analisis yang menggunakan data non-numerik.³⁶ Data ini tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga mencakup pidato, film, dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya bertujuan untuk menjelaskan permasalahan penelitian dengan cara yang mudah dipahami melalui penerapan konsep sesuai dengan fenomena yang terjadi.³⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif memaparkan gambaran dan fakta yang ada dalam menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa.³⁸ Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menguraikan masalah yang dibahas secara apa adanya sesuai sumber yang didapatkan dan dianalisis menggunakan konsep yang telah dipilih sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dinilai relevan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dari penelitian terkait motif bantuan luar negeri Tiongkok dalam modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan di Nigeria.

1.8.2 Batasan Penelitian

Adapun tujuan dari pembatasan masalah adalah untuk membuat penelitian lebih spesifik dan dapat difokuskan pada inti permasalahan. Peneliti menetapkan

³⁶ Christopher Lamont, *Research Methods in International Relations*, 2nd ed. (London: Sage, 2022), 251.

³⁷ Lamont.

³⁸ Mohtar Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi" (Jakarta: LP3ES, 1990), 62.

batasan untuk penelitian ini dari tahun 2012 hingga tahun 2020. Rentang tahun ini dipilih karena pada tahun 2012 adalah awal mula tahun kedua negara melakukan kontrak terkait proyek jalur kereta api Lagos-Ibadan. Selanjutnya, pembangunan proyek dimulai dari tahun 2017 dan selesai pada Desember 2020. Rentang waktu 2012 hingga 2020 menunjukkan dinamika proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan yang berguna dalam menelaah motif apa yang memengaruhi Tiongkok melalui modernisasi infrastruktur ini.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Menurut Mochtar Mas'ood, unit analisis merupakan objek yang perilakunya akan dianalisis dalam penelitian di mana setiap perilakunya akan dijelaskan, dideskripsikan, dan diramalkan.³⁹ Unit analisis disebut juga sebagai variabel terikat (dependen) atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independen).⁴⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah bantuan luar negeri Tiongkok. Sementara itu yang dimaksud dengan unit eksplanasi (variabel independen) yaitu objek yang mempengaruhi perilaku dari unit analisis (variabel dependen).⁴¹ Adapun unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan di Nigeria.

Menurut Mochtar Mas'ood tingkat analisis merupakan kedudukan dari unit yang hendak dijelaskan pada suatu penelitian.⁴² Tingkat analisis penting untuk mengetahui mengapa aktor dalam hubungan internasional melakukan suatu

³⁹ Mohtar Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi" (Jakarta: LP3ES, 1990), 35.

⁴⁰ Mohtar Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi" (Jakarta: LP3ES, 1990), 39. Mas'ood. Mas'ood. Mas'ood. Mohtar Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi" (Jakarta: LP3ES, 1990).

⁴¹ Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi."

⁴² Mohtar Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi" (Jakarta: LP3ES, 1990), 45.

tindakan tertentu termasuk bagaimana cara aktor tersebut melakukannya.⁴³ Dalam penelitian ini, level analisisnya berada pada level negara karena peneliti menjelaskan hubungan dua negara yaitu Tiongkok dan Nigeria.⁴⁴ Penelitian ini menggunakan tingkat negara untuk menyoroti motif yang mendorong dan mempengaruhi Tiongkok dalam proyek modernisasi Jalur Kereta Api Standar Lagos-Ibadan di Nigeria.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, survei, eksperimen, kuesioner, dan media lain yang digunakan untuk memperoleh data. Data primer tersedia dalam bentuk yang belum diolah dan spesifik.⁴⁵ Dalam penelitian ini, data primer yang akan peneliti gunakan adalah pernyataan resmi atau *press release* dari pemerintah dan salinan atau transkrip dari pernyataan resmi pejabat negara atau pidato kenegaraan. Data primer peneliti dapatkan dari situs pemerintahan seperti situs *State Council of the People's Republic of China* (english.www.gov.cn), *Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China* (mfa.gov.cn), dan situs resmi *Federal Ministry of Information and National Orientation* (fmino.gov.ng). Selanjutnya, data primer akan peneliti dapatkan dari laporan resmi pemerintah Nigeria yaitu *Nigeria Railway Modernization Programme (NRMP) Annual Report, Contract Agreement for*

⁴³ Naomi Black, John Spanier, and Robert J. Lieber, "Games Nations Play: Analyzing International Politics," *International Journal* 29, no. 2 (1974): 279, <https://doi.org/10.2307/40201197>.

⁴⁴ Black, Spanier, and Lieber.

⁴⁵ DQ Lab, "Catat! 4 Perbedaan Data Sekunder & Data Primer Dalam Analisis Data," DQ Lab, 2022, diakses 28 Desember 2024, <https://dqlab.id/catat!-4-perbedaan-data-sekunder-and-data-primer-dalam-analisis-data>.

Lagos-Ibadan Standard Gauge Railway Construction, Federal Ministry of Finance Budget Implementation Report yang memberikan informasi tentang skema bantuan, pendanaan, dan implikasi proyek modernisasi jalur kereta api standar. Selain situs dan laporan resmi pemerintah, peneliti juga mendapatkan data-data terkait pernyataan resmi pemerintah Tiongkok dari media sosial seperti akun X (Twitter) *Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China* yaitu @MFA_China dan akun *Embassy of the People's Republic of China in the Federal Republic of Nigeria* yaitu @china_emb_ng. Selain media sosial X, peneliti juga mendapatkan data dari media sosial Instagram *Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China* yaitu @mfa_china dan *Embassy of the Federal Republic of Nigeria in China* yaitu @nigerianembassychina.

Sedangkan data sekunder merupakan berbagai data yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Data sekunder tersedia dalam bentuk yang sudah diolah dan tidak spesifik. Data sekunder dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti buku, situs, sumber publikasi pemerintah, artikel jurnal, catatan internal organisasi dan lain sebagainya.⁴⁶ Untuk mengumpulkan data sekunder, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *library research* yaitu teknik pengumpulan data dari sumber literatur akademik atau ilmiah yang dapat berupa buku, artikel jurnal, majalah, situs resmi pemerintahan, dan lain-lain. Data sekunder berupa berita-berita terkait penelitian akan peneliti dapatkan dari situs-situs resmi pemerintahan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan situs-situs resmi kanal

⁴⁶ DQ Lab, "Catat! 4 Perbedaan Data Sekunder & Data Primer Dalam Analisis Data," DQ Lab, 2022, diakses 28 Desember 2024, <https://dqlab.id/catat!-4-perbedaan-data-sekunder-and-data-primer-dalam-analisis-data>.

berita online. Untuk informasi mengenai kerja sama yang dilakukan dalam program BRI Tiongkok sendiri akan diperoleh dari situs resmi *Belt and Road Portal* (<https://eng.yidaiyilu.gov.cn/>) dan data tambahan dari *World Bank* (<https://www.worldbank.org/en/home>).

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sejumlah buku dengan judul *Routledge Handbook of Belt and Road, Motivations for Aid to Developing Countries*, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, *Research Methods in International Relations, Metode Penelitian, Metode Penelitian Kualitatif, Foreign Aid as Foreign Policy Tool, The Political Economy of International Relations Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach, China's Outward Infrastructure Investment in Africa: A Case Study of Nigeria's Railway Construction, Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics*. Lebih lanjut, adapun data-data yang diperoleh dari jurnal ilmiah terbitan *World Development, KIU Journal of Humanities, African Journal of Political Science and International Relations, Laws Journal, International Railway Journal, Ashese Journal of Economics, China Quarterly of International Strategic Studies, The Bulletin of the Centre for East-West Cultural and Economic Studies, Foreign Aid GeoDate, Taylor and Francis, International Journal, Global Journal of Emerging Market Economies, Asian Social Science*. Penelitian ini juga menggunakan informasi resmi dan berita dari situs pemerintah dan media terpercaya dari kedua negara. Sumber dari Tiongkok termasuk Radio Free Asia, www.fmprc.gov.cn, Xinhua, dan China Power Team. Sumber dari Nigeria meliputi Daily Post Nigeria, situs <https://nrc.gov.ng>, <https://foreignaffairs.gov.ng/>, dan <https://nannews.ng>. Selanjutnya, peneliti akan mengamati data yang telah dikumpulkan dari sumber-

sumber tersebut, serta menganalisis dan mendeskripsikannya sesuai konsep yang telah dijelaskan sebelumnya.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan lima teknik analisis data yang diperkenalkan oleh John Ward Creswell dalam buku “*Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach*” yang menjelaskan 5 tahapan analisis data sebagai berikut:⁴⁷

1. Mengelola Data

Langkah awal dari proses penelitian adalah persiapan data. Persiapan data yang dimaksud adalah menyusun atau manajemen data. Tahap ini dilakukan peneliti untuk mengkategorikan data ke dalam beberapa file yang terpisah.⁴⁸ Tahap ini juga sebagai penyortiran data sesuai jenis yang berbeda tergantung sumber informasi melalui pencarian di internet dengan kata kunci *Foreign Aid Schemes, DAC Donor, Non-traditional Donor, China's Aid and Belt and Road Initiative, China-Africa Relations, Infrastructure Development Lagos-Ibadan Railway, Motives Aid, Aid Allocation, Transport Modernization in Africa, SGRMP Nigeria*.

2. Membaca dan Mengumpulkan Data

Data-data yang dikumpulkan dari tahap pertama kemudian disortir sesuai dengan keperluan data yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti melakukan analisis sesuai fokus yang diteliti. Dalam tahap ini peneliti membuat catatan atau memo di bagian tepi catatan lapangan atau bahan yang

⁴⁷ J.W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach* (New York: SAGE Publications, 2009), 172.

⁴⁸ J.W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach* (New York: SAGE Publications, 2009), 172.

dimiliki untuk memudahkan eksplorasi data yang akhirnya akan memudahkan peneliti untuk membentuk ide.⁴⁹

3. Mendeskripsikan dan Merumuskan Data Menjadi Sebuah Tema

Hasil dari penyortiran data membentuk ide yang dapat dijelaskan secara detail dan akhirnya dapat dikembangkan menjadi sebuah tema utama penelitian. Hal ini dilakukan dengan memberi kode pada data-data yang didapatkan. Proses memberi kode ini akhirnya dapat mewakili suatu kategori informasi yang lebih kecil dan dapat ditafsir atau elaborasi berdasarkan sudut pandang dan perspektif dalam literatur. Informasi yang lebih kecil sebelumnya dapat dijadikan sebagai kode utama yang kemudian dapat direduksi dan dikombinasi menjadi sebuah tema.⁵⁰

4. Menafsirkan Data

Kode yang didapatkan dari tahap sebelumnya kemudian menghasilkan latar atau tema yang akan dianalisis. Penafsiran ini juga akan menghasilkan tema yang maknanya lebih luas dari data yang sudah diperoleh. Peneliti dapat memulai proses dari mengembangkan kode, membentuk atau menghubungkan tema dari kode ke dalam alur cerita hingga mengelompokkan tema menjadi satuan penjelasan atau abstraksi yang lebih luas berbasis data.⁵¹

5. Menyajikan Data

Tahap ini merupakan langkah terakhir yang akhirnya menjadi hasil penelitian yang padu dan rinci. Penjelasan deskripsi dan tema dapat diungkapkan

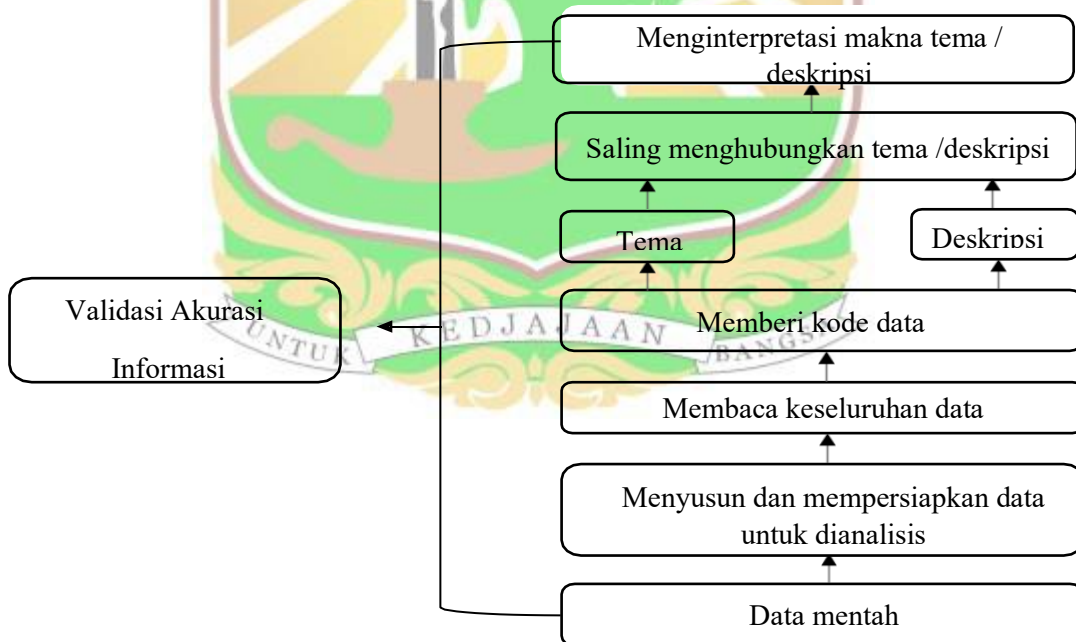
⁴⁹ J.W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach* (New York: SAGE Publications, 2009), 172.

⁵⁰ J.W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach* (New York: SAGE Publications, 2009), 172.

⁵¹ J.W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach* (New York: SAGE Publications, 2009), 172.

dalam narasi kualitatif. Hasil analisis yang paling umum adalah menggunakan bagian naratif atau penjelasan untuk menyampaikan hasil analisis dapat berupa diskusi yang menggambarkan kronologi kejadian, diskusi mendalam tentang berbagai topik (termasuk subtopik, ilustrasi spesifik, dan beragam perspektif dan kutipan individu), atau diskusi tentang topik yang saling terkait. Hasil dari data ini dapat dijelaskan dan ditulis menggunakan visual, gambar atau tabel sebagai pendukung tambahan dalam diskusi atau hasil penelitian.⁵²

Dari uraian di atas, kelima tahapan ini dilakukan untuk membantu peneliti dalam menganalisis fenomena yang ingin dikaji yaitu motif bantuan luar negeri Tiongkok dalam proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan di Nigeria.



Gambar 1. 1 Teknik Analisis Data

Sumber: Cresswell, “*Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach*”.
(2009)

^{52 52} J.W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach* (New York: SAGE Publications, 2009), 172.

1.9 Sistematika Penelitian

BAB I Pendahuluan

Bab ini akan menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, studi pustaka berdasarkan tulisan ilmiah dan penelitian yang telah ada, kerangka konsep sebagai alat analisis, serta metode penelitian. Metode ini mencakup jenis dan batasan penelitian, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan dan analisis data, serta sistematika penelitian.

BAB II Dinamika Hubungan Bilateral Tiongkok dan Nigeria

Bab ini akan berisi penjelasan mengenai dinamika perkembangan hubungan Tiongkok dan Nigeria yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

BAB III Bantuan Luar Negeri Tiongkok

Bab ini akan menjelaskan perkembangan dan karakteristik bantuan luar negeri Tiongkok. Selanjutnya, akan dibahas bantuan luar negeri Tiongkok terhadap Nigeria terkhusus pada proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan di Nigeria.

BAB IV Motif Bantuan Luar Negeri Tiongkok dalam Proyek Modernisasi Jalur Kereta Api Standar Lagos-Ibadan di Nigeria

Bab ini akan menganalisis motif bantuan luar negeri Tiongkok dalam proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan di Nigeria. Analisis akan menggunakan teori *Motives of China's*

Foreign Aid Policy oleh Sara Lengauer. Penelitian ini mengidentifikasi tiga motif yang ingin dicapai Tiongkok melalui bantuan luar negeri pada proyek ini yaitu motif ekonomi, motif politik, dan motif ideologi sehingga motif Tiongkok dalam proyek ini dapat diungkapkan.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bagian terakhir yang akan menyajikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

